

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah pikiran atau anggapan bahwa sesuatu itu benar dilihat dari panca indra. Menurut Zakiyah Darajat dalam buku kepribadian guru mendefinisikan persepsi sebagai pendapat, pikiran atau pandangan ketika melihat sesuatu yang dianggap penting.<sup>1</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa persepsi adalah proses penilaian yang dikemukakan seseorang terhadap suatu objek tertentu.<sup>2</sup> Shadra menyatakan makna persepsi (*al-idrak*) dengan pengetahuan (*al-ilm*) sejauh diterapkan terhadap modus-modus persepsi seperti inteleksi (*al-ta'qqul*), imajinasi (*al-takhayyul*), dan indrawi (*al-i-sas*).<sup>3</sup>

Sarwono mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk pencarian informasi tersebut adalah pengindraan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan

---

<sup>1</sup> Ulfah Hernaeny, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kepribadian Guru Dan Jenis Kelamin Siswa Dengan Minat Belajar Matematika (Eurvei Studi Kasus Terhadap Siswa/I Sma Tugu Ibu Depok)" *Jurnal Formatif* (Tp. T),167.

<sup>2</sup> Herlina Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harga Dan Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Produk Fashion *Onlineshop* Di *Facebook* Pada Mahasiswa Politeknik X Semarang" *Jurnal Psikologi* Undip, 2 (Oktober, 2012), 4.

<sup>3</sup>Husain Heriyanto, "Teori Persepsi Mullâ Shadrâ Beserta Implikasi Epistemologi Dan Metodologisnya Untuk Psikologi" *Jurnalstudies Insania*,2 (April 2015),89.

sebagainya), serta alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.<sup>4</sup>

Sarlito W. Sarwono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Di dalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.

Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Utami Puji Astuti, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Interaksi Sosial Dalam *Facebook* Dengan Kecemburuan Pada Pasangan" (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014), 2.

<sup>5</sup> Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)" *Jurnal Agastya*, 1 (Januari 2015), 121-122.

## 2. Ciri-ciri Persepsi

- a. Proses pengorganisasian berbagai pengalaman
- b. Proses menghubungkan antara pengalaman masa lalu dengan pengalaman baru
- c. Proses pemilihan informasi
- d. Proses teorisasi dan rasionalisasi
- e. Proses penafsiran pesan verbal atau non verbal
- f. Proses interaksi dan komunikasi berbagai pengalaman internal dan eksternal
- g. Melakukan penyimpulan atau keputusan, pengertian dan membentuk wujud persepsi individu.<sup>6</sup>

## 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Baltus adalah:

- a. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
- b. Kondisi lingkungan.
- c. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya.
- d. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu maka ia akan terus berfokus pada hal yang dibutuhkan dan diinginkannya tersebut.

---

<sup>6</sup> Mursidi, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 192.

- e. Kepercayaan, prasangka dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya. Sedangkan prasangka dapat menimbulkan bias dalam mempersepsi sesuatu.<sup>7</sup>

#### 4. Jenis-jenis Persepsi

Para pakar membagi persepsi atas lima jenis, yaitu:

- a. Persepsi visual yakni persepsi yang berasal dari indera penglihatan,
- b. Persepsi auditori, yakni persepsi yang berasal dari indera pendengaran,
- c. Persepsi perabaan, yakni persepsi yang berasal dari indera taktil seperti kulit,
- d. Persepsi penciuman, yakni persepsi yang berasal dari indera olfaktori yakni hidung,
- e. Persepsi pengecap, yakni persepsi yang berasal dari lidah.<sup>8</sup>

#### 5. Aspek-aspek Persepsi

Beberapa aspek yang terdapat dalam persepsi, seperti berikut:

##### a. Kognitif

Dalam aspek kognitif ini persepsi berhubungan dengan ingatan, bahasa, asosiasi, konsep, atensi, kesadaran, *problem solving* dan interpretasistimulus dari objek sehingga membentuk sebuah proses berfikir.

---

<sup>7</sup> Eka Danta Jaya Ginting, "Hubungan Persepsi Terhadap Program Pengembangan Karir Dengan Kompetisi Kerja" *Digitized* (Tp. Th),7.

<sup>8</sup> Jonner Simarmata, "Karakteristik Dosen Profesional Menurut Mahasiswa: Sebuah Survey Di FKIP Universitas Batanghari" *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Tp.No (Tp. Th), 44.

b. Afektif

Aspek afektif ini lebih berhubungan dengan perasaan dan emosi seorang individu, pemahaman yang diperoleh dari proses kognitif akan dapat memahami apa yang individu rasakan yang mana menyangkut perasaan senang atau tidak, sedih maupun bahagia.<sup>9</sup>

## B. Pergaulan

### 1. Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah percampuran kata majemuk yang mempunyai kata dasar "gaul" yang berarti "campur gaul", maksudnya adalah percampuran dalam kehidupan sehari-hari. Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pergaulan diartikan sebagai bergaul, percampuran dipersahabatan, dan kehidupan bersama-sama.<sup>11</sup> Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menerangkan bahwa kata pergaulan berasal dari kata gaul yang berarti hal bergaul. Sedangkan kata pergaulan memiliki arti: "hal bergaul atau kehidupan bermasyarakat". Jadi pergaulan bisa diartikan sebagai, "Segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara seseorang dengan orang lain".

Sehingga pengertian pergaulan dapat disimpulkan bahwa dalam pergaulan

---

<sup>9</sup> Herlina Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harga Dan Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Produk Fashion *Onlineshop* Di *Facebook* Pada Mahasiswa Politeknik X Semarang" *Jurnal Psikologi Undip*, 2 (Oktober, 2012), 4.

<sup>10</sup> Nurul Aini, "Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*)" (Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2013), 22.

<sup>11</sup> Rizka Oktafia Wulandari, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 4 Kepanjen" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 17.

merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain yang mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.<sup>12</sup>

Pergaulan adalah suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk yang lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya. Dalam proses tersebut seseorang akan memainkan peran mereka sesuai dengan jenis kelamin dan karakternya. Dalam proses ini juga akan terjadi interaksi dan ketertarikan kepada lawan jenisnya.<sup>13</sup>

## 2. Faktor terjadinya pergaulan

Menurut Soejono Soekanto, faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan adalah sebagai berikut:

### a) Faktor internal

Faktor internal adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan pergaulan, diantaranya seperti:

- 1) Dorongan untuk meneruskan/mengembangkan keturunan
- 2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan manusia
- 3) Dorongan untuk mempertahankan hidup
- 4) Dorongan untuk melakukan komunikasi terhadap sesama

### b) Faktor Eksternal

Selain faktor internal pergaulan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang merupakan dorongan dari luar diri seseorang tersebut, macam-macam faktor eksternal seperti berikut:

---

<sup>12</sup> Sri Muhayati, "Meningkatkan Keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2011/2012" (Skripsi, UNES, Semarang, 2013), 13-14.

<sup>13</sup> Ika Untari Wibawati, "Bimbingan Konseling Dalam Menangani Pergaulan Bebas Di Sma X" (Tesis, Uin, Jogjakarta, 2015), 18.

- 1) Adanya Simpati
- 2) Adanya Motivasi
- 3) Adanya Empati
- 4) Adanya Sugesti
- 5) Adanya Imitasi
- 6) Adanya identifikasi<sup>14</sup>

### 3. Macam-macam pergaulan

Manusia hidup tentu tidak terlepas dari manusia yang lain baik dalam kebutuhan individu maupun kehidupan sosial. Macam-macam pergaulan dan siapa saja yang harus kita ajak bergaul dengan baik, yaitu: Orangtua, Saudara atau kerabat, Tetangga dan Teman.<sup>15</sup>

Selain itu juga pergaulan dalam lingkungan masyarakat yang mana seorang individu harus dapat menjaga tingkah laku dalam berbusana sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Bahkan dalam aturan Islam juga telah ditengangkan terkait aturan atau tatacara dalam berbusana seperti halnya yang di jelaskan oleh Ibraahim Muhammad Al Jamal dalam Bukunya Fiqh Wanita, yang mengatakan bahwa “Seorang muslimah dalam berbusana hendaknya memperhatikan patokan, menutup seluruh tubuh kecuali yang bukan aurat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Tidak ketat yang menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya, tidak nerawang sehingga menampakkan warna kulit, tidak menyerupai pakaian

---

<sup>14</sup> Fuji Nurul Hamdan, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost Di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016) ,17-20.

<sup>15</sup> Nurul Aini, “ Konsep Etika Pergaulan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*)” (Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2013), 23-27.

laki-laki dan tidak mencolok senggga mengundang perhatian laki-laki.”<sup>16</sup>

Tidak hanya dalam berbusana saja dalam bersikap maupun dalam berkomunikasi jugalah harus memiliki etika agar dapat menjaga kerukunan dalam bermasyarakat ataupun kerukunan dalam lingkungan tinggal. Mochamad Nursalim menyatakan bahwa manusia membutuhkan komunikasi satu sama lain dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang mana dalam hidupnya membutuhkan orang lain untuk saling timbal balik.<sup>17</sup>

#### 4. Etika Pergaulan

Dalam islam diajarkan kepada setiap umat muslim untuk menjaga persaudaraan dengan cara mentaati aturan atau etika dalam sebuah pergaulan, diantara etika tersebut adalah

- a. Mengadakan perdamaian
- b. Mengadakan persaudaraan
- c. Tidak menghina sesama muslim
- d. Menjauhi prasangka buruk
- e. Saling menganal
- f. Saling memberi kasih sayang.<sup>18</sup>

Kesopan dalam bertingkah laku di masyarakat haruslah dijaga dengan baik, dimana indikator dari sikap sopan mereka dapat dilihat dari

---

<sup>16</sup> Ida Suryani Wijaya, “Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda” *Fenomena*, Vol. IV, No. 1 (2012), 78.

<sup>17</sup> Shinta Wahyu S, “Pendekatan Konseling Humanistik Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas VIII H” *Artikel*.

<sup>18</sup> Agus Pranoto, “Etika Pergaulan Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah” *Tarbawi*, 2 (2016), 111-113.



kesantunan dalam bersikap dan berbicara, sopan dalam berpakaian dan melakukan budaya senyum, sapa dan salam.<sup>19</sup>

### C. Mahasiswa

#### 1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi. Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.<sup>20</sup>

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ade Hidayat, "Persepsi Dan Perilaku Mahasiswa Dalam Pendidikan Karakter" *Jurnal Etika dan Pekerti*, 2 (2013), 6.

<sup>20</sup> Dyah Ayu Noor Wulan Dan Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi" *Jurnal Sosio-Humaniora*, 1, (Mei 2014) ,56.

<sup>21</sup> Jeanete Ophilia Papilaya, Neleke Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Undip*,1 (April 2016), 57.

## 2. Karakteristik perkembangan mahasiswa

Seperti masa transisi yang dialami anak sekolah dasar yang baru memasuki sekolah menengah mereka akan mengalami stress dan perlunya penyesuaian dalam lingkungan baru yang mereka tempati. Hal ini pula yang dialami seorang mahasiswa baru yang mengalami transisi dari sekolah menengah menuju perguruan tinggi. Dari masa transisi inilah dapat dilihat ciri-ciri dari seorang mahasiswa sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan fisiknya
- b. Memperoleh kebebasan emosional
- c. Mampu bergaul
- d. Menemukan model untuk identifikasi
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyelesaian yang bersifat kekanak-kanakan.<sup>22</sup>

## D. Kost

### 1. Pengertian Kost

*In de kost* merupakan frasa dari bahasa Belanda yang artinya “makan di dalam”, istilah yang kemudian digunakan bagi seorang yang tinggal di rumah orang lain dengan membayar menurut jangka waktu tertentu,

---

<sup>22</sup> Fuji Nurul Hamdan, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost Di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 27-29.

umumnya bulanan, sebagaimana ditulis Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI mengindonesiakan *in de kost* menjadi indekos.

Kost secara sederhana didefinisikan sebagai menempati satu ruang (kamar) rumah seseorang, dengan perjanjian membayar dalam jumlah tertentu sebagai kompensasi sewa dan fasilitas lain di dalamnya, seperti makan dan perabot yang dipakai. Kost-kostan merupakan tempat yang disediakan untuk memfasilitasi wanita maupun pria, dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja umumnya untuk tinggal, dan dengan proses pembayaran per bulan, atau sesuai pemilik (ada yang per beberapa bulan, per tahun).

Ada beberapa definisi yang perlu kita ketahui:

- a. *in-de-kost* adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan); memondok;
- b. *meng-in-de-kost-kan* adalah menumpangkan seseorang tinggal dan makan dengan membayar; memondokkan.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilik rumah indekost adalah orang pribadi atau badan yang memiliki rumah, kamar, atau bangunan, yang disewakan kepada pihak lain sebagai tempat tinggal/pemondokan dan mengenakan pembayaran sebagai imbalan dalam jumlah tertentu.<sup>23</sup>

Pengertian *kost* atau sering disebut *kost-kostan* adalah sejenis *kamar sewa* yang disewa (*booking*) selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian pemilik kamar dan harga yang disepakati. Umumnya

---

<sup>23</sup> Haryono, “Analisis Pengelolaan Pajak Rumah Kos Di Kota Palopo” (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), 25-26.

*booking* kamar dilakukan selama kurun waktu satu tahun. Namun demikian ada pula yang hanya menyewakan selama satu bulan, tiga bulan, dan enam bulan, sehingga sebutannya menjadi sewa tahunan, bulanan, tri bulanan, dan tengah tahunan. Penyewaan yang kurang dari waktu itu mahasiswa lebih memilih di penginapan. Berbeda dengan *kost-kostan*, rumah kontrakan merupakan bentuk satu rumah sewa yang disewakan kepada masyarakat khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa yang bertempat tinggal di sekitar kampus, selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian sewa dan harga yang disepakati.

Penawaran *kost-kostan* atau rumah kontrakan hampir tidak pernah sepi peminat. Setiap lokasi *kost-kostan* yang dekat dengan pusat aktivitas, biasanya ramai peminat. *Kost-kostan* biasa dibangun di dekat kampus atau kawasan perkantoran. Sasaran penawaran *kost-kostan* adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Jika dekat kampus, maka peluang pasarnya rata-rata tetap, yaitu saat masa pergantian tahun ajaran sekolah. Mahasiswa baru biasanya akan berdatangan mencari *kost-kostan* yang dekat dengan kampusnya dan sesuai dengan kemampuan keuangan mereka. *Kost-kostan* dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara. Namun tidak sedikit pula, *kost-kostan* ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktivitas.

## 2. Fungsi-fungsi Kost

Fungsi *kost-kostan* ini sebagai tempat tinggal, saat ini berkembang dnegan penambahan aktifitas dan sarana pendukung baik di dalam lokasi

bangunan (kost-kostan) maupun di sekitar kostan tersebut. Pada prinsipnya fungsi kost-kostan merupakan:

- a. sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya,
- b. sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja,
- c. sarana latihan pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisiplin, mandiri dan bertanggung jawab karena jauh dari keluarga,
- d. tempat untuk menggalang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Fungsi kost-kostan yang selama ini sebagai tempat tinggal, lalu berkembang dan berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Masyarakat di sekitar tempat kost tersebut kemudian menyiapkan penambahan sarana pendukung untuk mereka bisa beraktivitas, baik di dalam lokasi kost-kostan itu sendiri maupun di sekitar kost-kostan tersebut. Salah satu contohnya adalah penyediaan jasa *laundry*, rumah makan, klinik kesehatan, jasa internet, dan sebagainya.

Sebagaimana peranannya, mahasiswa mempunyai tugas utama belajar. Kebutuhan terhadap situasi dan suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila lingkungan sekitar tempat belajar juga mendukung. Pada gilirannya dengan suasana belajar seperti yang diharapkan tersebut, mahasiswa mampu memerankan dirinya dengan baik di tengah-tengah masyarakat luas. Karena itulah sebenarnya kost-kostan tidak hanya

dipandang sebagai bentuk bisnis saja, di mana ada penjual dan ada pembeli (peminat) yang ditawarkan melalui sebuah iklan. Namun seharusnya fungsi kost-kostan bisa ditingkatkan lebih dari sekedar penyediaan tempat tinggal mahasiswa.<sup>24</sup>

## E. Penelitian yang Relefan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam objek yang diteliti, beberapa penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut:

- a. Dalam skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur” yang disusun oleh Fuji Nurul Hamdan, hasil dari penelitian tersebut fokus pada pergaulan mahasiswa yang berada di lingkungan kost yang mana masyarakat sekitar tidak memiliki kepedulian terhadap perilaku mahasiswa yang kos di lingkungan tersebut. Sehingga para mahasiswa memiliki peluang untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang ada.<sup>25</sup>
- b. Dalam jurnal penelitian “Suatu Kajian Tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pemandang Di Lingkungan IKIP-PGRI Di Pontianak” yang disusun oleh Erna Oktavia, hasil dari penelitian tersebut terfokuskan pada moralitas pergaulan mahasiswa pendatang yang ada di lingkungan kampus dari dilihat dari cara bergaul memilih teman,

---

<sup>24</sup> Pramudi Utomo, “Dinamika Pelajar Dan Mahasiswa Di Sekitar Kampus Yogyakarta (Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak Dan Rumah Sewa)” (Paper, Uny, Yogyakarta, 2009),11.

<sup>25</sup> Fuji Nurul Hamdan, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost Di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

dalam hal berpakaian, bertutur kata, dan beribadah dapat peneliti simpulkan bahwa sudah terlihat banyaknya perubahan moralitas pergaulan yang terjadi pada mahasiswa pendatang.<sup>26</sup>

- c. Dalam Artikel penelitian, “Menyimak Problematika Sosial/ Kemasyarakatan Mahasiswa UPI (Sebuah Studi Tentang Fenomena Kehidupan Keseharian Mahasiswa UPI Di Rumah Kostnya Masing-Masing)”, yang disusun oleh Elan Sumarna, dimana hasil dari penelitian tersebut terfokus pada penataan kembali rumah-rumah kost yang aman dari masalah susila serta tumbuh subur aktivitas keagamaan dan sosial mahasiswa. Dengan adanya program asrama tersebut yang dapat memperhatikan dan bisa menjadi contoh sebagai kostan yang tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga memperhatikan pembinaan keagamaan dan sosial para mahasiswa.<sup>27</sup>

Dari pemaparan ketiga penelitian diatas hampir memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti, yang mana didalam penelitian ini peneliti juga akan memaparkan tentang apa itu pergaulan bebas, pergeseran moral yang telah dialami oleh mahasiswa secara tidak sadarnya dan juga kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut yang dilakukan oleh para pemilik kost yang saling berkerjasama dengan para penghuni kos. Sehingga dalam penelitian ini dapat mengungkap apa saja penyebab dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada para mahasiswa

---

<sup>26</sup> Erna Oktavia, “Suatu Kajian Tentang Moralitas Pergaulan Mahasiswa Pendatang Di Lingkungan IKIP-PGRI Di Pontianak”, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1 (Desember, 2014).

<sup>27</sup> Elan Sumarna, “Menyimak Problematika Sosial/ Kemasyarakatan Mahasiswa UPI (Sebuah Studi Tentang Fenomena Kehidupan Keseharian Mahasiswa UPI Di Rumah Kostnya Masing-Masing)”.

dan juga bagaimana solusi dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat dilakukan tetapi tidak saling merugikan antara pihak satu dengan yang lain. maka dengan adanya hal tersebut dapat mewujudkan kehidupan di masyarakat yang aman, nyaman dan damai.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dalam sebuah penelitian diperlukanya kerangka berfikir, dimana fungsinya akan memberikan batasan-batasan kepada sang penulis dalam melakukan sebuah penelitian agar tidak terdadi perluasan dalam penulisan maupun dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini dapat dibuat batasan batasan tersebut seperti halnya berikut ini:

1. Pergaulan mahasiswa yang kost dengan teman sebaya.
2. Pergaulan mahasiswa yang kost dengan pemilik kost.
3. Pergaulan mahasiswa yang kost dengan warga sekitar kost.